

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Resepsi

a. Definisi Resepsi

Kata "resepisi" berasal dari bahasa Latin "*recipere*," yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca.¹ Secara terminologis, resepsi merujuk pada disiplin ilmu yang meneliti tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Pada awalnya, teori resepsi digunakan untuk menganalisis peran pembaca dalam konteks karya sastra, karena karya sastra sendiri diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pembaca sebagai konsumen. Dalam proses konsumsi ini, pembaca memiliki peran penting dalam menentukan nilai sebuah karya sastra.² Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa resepsi adalah ilmu yang membahas peran pembaca dalam merespons teks, sesuai dengan tipologi resepsi al-Qur'an yang berkaitan dengan pengetahuan dan ideologi masing-masing.

b. Resepsi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Jika dikaitkan dengan al-Qur'an, kajian resepsi al-Qur'an membahas tentang respons pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Respons ini dapat berupa cara masyarakat melantunkan, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat-ayat dalam kehidupan sehari-hari. Respons ini kemudian memberikan nilai dan makna. Pemaknaan yang terbentuk menjadi dasar dan pedoman hidup bagi masyarakat yang memaknainya.³ Oleh karena itu, interaksi masyarakat dengan al-Qur'an merupakan fokus dalam kajian resepsi ini, dan hasil kajian ini akan memberikan gambaran tentang berbagai tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

c. Resepsi menurut Para Ahli

Dalam diskusi tentang teori resepsi, terdapat berbagai pandangan dari beberapa tokoh. Nur Kholis Setiawan mengartikan resepsi sebagai respons umat Islam terhadap al-

¹ Kutha Ratna Nyoman, "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 22.

² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (UGM PRESS, 2021), 7.

³ M Ulil Abshor, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati Yogyakarta:(Kajian Living Qur'an)," *Qof* 3, No. 1 (2019): 41–54.

Qur'an sebagai teks.⁴ Hans Gunther, di sisi lain, mengemukakan bahwa resepsi estetis bisa terjadi melalui konkretisasi, yaitu dengan memisahkan antara fungsi yang dimaksudkan oleh penulis dan fungsi yang dijalankan oleh pembaca. Fungsi yang pertama harus diutamakan untuk memahami maksud sebenarnya dari penulis, sedangkan fungsi kedua penting untuk menemukan maksud dari pembaca. Proses resepsi disini merupakan proses implemetasi dari kesadaran intelektual yang muncul dari refleksi, interaksi, serta proses, interpretasi dan penerjemahan pembaca.⁵

Menurut Ahmad Rafiq, resepsi al-Qur'an merupakan respons yang muncul dari pembaca atau pendengar ketika mereka menerima, merespons, dan menggunakan teks tersebut. Respons ini dapat berupa penggunaan al-Qur'an sebagai teks dengan susunan bahasa yang spesifik, sebagai mushaf atau kitab fisik, atau bahkan sebagai kata yang dipisahkan dan memiliki makna tersendiri.⁶

Ahmad Baidlowi dalam tulisannya mengelompokkan resepsi al-Qur'an oleh umat Islam ke dalam tiga kategori utama. Pertama, resepsi hermeneutis yang meliputi tafsir dan terjemahan. Kedua, resepsi sosial-budaya yang melihat bagaimana al-Qur'an berperan dalam kehidupan masyarakat melalui budaya dan adat istiadat setempat. Pengaruh al-Qur'an dapat terlihat dalam berbagai tradisi seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, di mana ayat-ayat dibacakan untuk memberkati acara tersebut. Al-Qur'an juga muncul dalam seni dan budaya melalui kaligrafi dan seni pertunjukan yang menggabungkan elemen keagamaan. Dalam pendidikan, pembelajaran al-Qur'an menjadi bagian dari kurikulum, membentuk nilai-nilai moral generasi muda. Hukum adat dan etika di masyarakat Muslim juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip al-Qur'an, yang secara keseluruhan membantu membentuk identitas dan solidaritas komunitas

⁴ Setiawan M. Nur Kholis, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar," *Yogyakarta: ELSAQ Press*, 2008, 63.

⁵ Maman S Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 144.

⁶ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Quran Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," 2012, 73.

Muslim. Ketiga, resepsi estetis yang mengekspresikan karya dari aspek keindahan.⁷

Teori resepsi dalam konteks al-Qur'an mengacu pada studi yang menganalisis reaksi dan respons pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Respons ini bervariasi, termasuk cara umat Muslim menafsirkan ayat-ayat, melantunkan bacaan, dan mengaplikasikan nilai-nilai serta ajaran Islam yang terdapat di dalamnya. Hal ini menciptakan dinamika, interaksi, dan resepsi yang kompleks terhadap al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an.

Di Indonesia, tanggapan terhadap al-Qur'an beragam, mencakup pendekatan hermeneutis, sosiokultural, hingga penekanan pada aspek estetika. Pendekatan hermeneutis ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir, seperti Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf al-Singkili (1615-1693)⁸ yang dianggap sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia. Kitab ini menawarkan tafsir al-Qur'an yang komprehensif dalam 30 Juz, ditulis dalam bahasa Melayu.⁹ Resepsi ini bersifat informatif, berfokus pada penyampaian pesan al-Qur'an. Sebaliknya, resepsi sosiokultural dan estetis lebih performatif, di mana pembaca terlibat dalam praktik yang terkadang tidak berkaitan langsung dengan isi ayat al-Qur'an.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, resepsi dapat diartikan sebagai proses di mana pembaca merespon atau menanggapi teks yang dibacanya. Adapun resepsi yang dimaksud disini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberi reaksi terhadap al-Qur'an.¹⁰

⁷ Dara Humaira, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Penggunaan Nazam (Nalam) Dalam Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)," 2018, 2-3.

⁸ Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia," 2005, 202.

⁹ Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 6.

¹⁰ Setiawan M. Nur Kholis, *Al-Qur'an*, h. 68.

2. Mujahadah

a. Definisi Mujahadah

Kata mujahadah berasal dari lafadz *jahada-yujahidu-jihadatan wamujahadatan*, yang berakar dari *fi'il madhi jahada*.¹¹ Dalam al-Qur'an, kata jihad dalam berbagai bentuk disebutkan sebanyak 12 kali. Lafadz ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat Q.S. Ali Imran:142, Q.S. An-Nisa':95, Q.S. At-Taubah:41, 81, 86, dan 88, Q.S. Al-Hajj:78, Q.S. Al-Furqan:52, Q.S. Al-'Ankabut:6 dan 69, Q.S. Al-Hujurat:15, serta Q.S. As-Saff:11.¹²

mujahadah adalah ajaran yang sangat penting dalam Islam, di mana umat dianjurkan untuk memahami kembali arti jihad sebagai bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, seorang ulama besar, memiliki pandangan menarik tentang jihad atau *mujahadah* dalam kitabnya "*Ad-Daa' wadawaa*" yang sejalan dengan pemikiran ulama lainnya.¹³ Menurutnya, jihad atau *mujahadah* adalah puncak dari ajaran Islam dan berfungsi sebagai kubahnya. Bagi mereka yang melakukannya, jihad ini menjadikan mereka ahli surga dengan derajat tinggi di dunia.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa jihad yang sebenarnya adalah melawan musuh dengan cara yang serupa seperti Allah memerintahkan umat-Nya untuk bertakwa dengan sebenar-benarnya. Takwa yang hakiki berarti menaati Allah tanpa berbuat dosa, selalu mengingat-Nya tanpa lalai, dan senantiasa bersyukur tanpa menjadi kufur. Demikian pula, jihad yang sesungguhnya adalah upaya serius seorang hamba untuk mengatasi hawa nafsunya dengan menyerahkan hati, lisan, dan seluruh anggota tubuhnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, seluruh keberadaannya ditujukan hanya untuk Allah dan berada bersama Allah, bukan untuk dirinya sendiri.

Mujahadah adalah sebuah proses perjalanan spiritual manusia menuju Allah. Dalam perjalanannya, *mujahadah* didukung oleh beberapa pilar yang menjadi fondasi utama dan

¹¹ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis: Metode Krapyak* (Yogyakarta: Putera Menara, 2007), h 86.

¹² Muhammad Chirzin and RH Yayan, *Glosari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), h 284-285.

¹³ Imam Al-'Allamah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wad Dawaa'* (Terjemahan), vol. IX (Mesir: Daar 'alamil Fawaid, 2008), 201.

penopang utama dari perjalanan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-‘Ankabut 29: 69)

Hanafiah dan Saidah menukil pendapat Imam Al-Asfahani dalam kitabnya “Hilyatul Auliya” menyatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang berusaha melawan hawa nafsu mereka. Dengan bertaubat, Allah benar-benar akan memberi mereka petunjuk menuju jalan-jalan keikhlasan.¹⁴

Mujahadah berarti berusaha dengan tekun dan mengerahkan seluruh kemampuan demi kebaikan dan mencari keridhaan Allah.¹⁵ Dalam penjelasan lain, *mujahadah* juga diartikan sebagai kesungguhan di jalan Allah dan sering dihubungkan dengan makna berperang. Inti dari *mujahadah* adalah usaha yang tidak mengenal putus asa. Individu yang melaksanakan *mujahadah* adalah mereka yang berusaha sekuat tenaga untuk melakukan kebaikan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶

Secara implisit, *mujahadah* dapat diartikan sebagai perjuangan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Beberapa orang menginterpretasikan *mujahadah* sebagai upaya melawan diri sendiri, yaitu melawan pengaruh hawa nafsu yang menghalangi seseorang dari mencapai derajat tertinggi, yaitu “puncak ketakwaan”. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa

¹⁴ Tasbih Hanafiah and A. H. Saidah, “Mencari Makna Jihad Yang Sebenarnya (Telaah Kritis Terhadap Hadis-Hadis Jihad),” *AL-IRSYAD AL-NAFS: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* 8, no. 2 (2021): 173.

¹⁵ Ibnu Mansur, “Lisan Al-Arab, Juz. 1,” *Beirut: Dar Ihya* 1119 (1992): 710.

¹⁶ Muh Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’andi PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 118.

kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”¹⁷

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa terkait dengan ayat Allah yang berbunyi, “Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadanya,” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, yang menyatakan, “Patuhi perintah Allah dan hindari durhaka kepada-Nya, ingatlah akan-Nya dan janganlah lupakan-Nya, serta bersyukur kepada-Nya dan janganlah menjadi ingkar.” Anas juga meriwayatkan bahwa seorang hamba tidak dapat disebut bertakwa kepada Allah sepenuhnya kecuali jika lidahnya gemetar.¹⁸

Said bin Jubair berpendapat bahwa ayat ini telah digantikan oleh firman Allah, “Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu.” “Takwa yang sebenar-benarnya takwa kepada-Nya” diartikan sebagai kewajiban untuk berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, melindungi nama-Nya dari celaan kaum musyrik, dan berlaku adil, bahkan terhadap diri sendiri, orang tuamu, dan anak-anakmu.

Oleh karena itu, Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam menekankan dalam sabdanya bahwa “seorang pejuang sejati adalah mereka yang berusaha melawan hawa nafsunya demi meraih keridhaan Allah”. Banyak ayat dalam al-Quran yang menyiratkan pentingnya mujahadah untuk mengendalikan hawa nafsu. Salah satunya terdapat dalam Surah Yusuf ayat 53 yang berbunyi:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي
عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁹

¹⁷ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Terjemah Qur'an Kemenag Q.S. Ali-Imran: 102*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, vol. 1 (Bandung: Gema Insani Press, 2014) h 558-559.

¹⁹ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Terjemah Qur'an Kemenag Q.S. Yusuf: 53*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

Dan dalam surat al-‘Ankabut ayat 6 yang berbunyi:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Arinya: “Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta”.²⁰

Dalam konteks ayat di atas, beribadah dengan tulus dan penuh kesungguhan, serta berinteraksi dengan sesama manusia berdasarkan kejujuran dan keikhlasan, merupakan bentuk nyata dari "jihad". Jihad dalam makna ini tidak semata-mata terbatas pada peperangan atau konflik fisik, tetapi lebih luas mencakup segala usaha yang dilakukan untuk mencapai kebaikan dan ridha Allah. Hal ini meliputi segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan zakat, hingga tindakan sehari-hari seperti bekerja dengan jujur, memperlakukan orang lain dengan adil, dan menolong mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, jihad dapat dimaknai sebagai upaya komprehensif untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun masyarakat yang lebih baik. Firman Allah SWT dalam al-Qur’an:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Artinya: “Dan berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya.” (Q.S. Al-Hajj: 78).²¹

Ibnu Qayyim menekankan bahwa jihad yang pertama-tama harus dijalani adalah perjuangan internal, melibatkan melawan hawa nafsu, syaitan, dan cinta berlebihan terhadap dunia. Siapapun yang berjuang melawan aspek-aspek ini demi Allah akan mendapatkan petunjuk untuk mencapai ridha-Nya dan menghantarkannya masuk ke dalam Surga.

Mujahadah, seperti yang dijelaskan Toto Tasmara menukil pendapat Ibnu Qayyim, merupakan perjuangan batin

²⁰ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. Al-‘Ankabut: 6*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022).

²¹ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. Al-Hajj: 78*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022).

yang penuh semangat dan berkesinambungan, menggetarkan hati agar cahaya ilahi di dalamnya tetap terjaga dan tidak terperangkap oleh tipu daya setan.²² Menurut Said Hawwa, *mujahadah* adalah suatu perjalanan spiritual menuju Allah, dengan beberapa pilar sebagai landasan proses tersebut.

Pilar-pilar *mujahadah* diawali dengan keyakinan kepada Allah, keesaan-Nya, dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Tahap berikutnya mencakup pelaksanaan kewajiban agama dan kewajiban waktu, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tahap terakhir melibatkan kegiatan ibadah spiritual yang teratur, yang meliputi ibadah sunnah, doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an.

Dalam praktik *mujāhadah*, terdapat bacaan dzikir, tahlil, doa, dan wirid yang mencakup ayat-ayat yang dapat menciptakan ketenangan batin, membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. *Mujāhadah* memiliki persamaan dengan shalat, doa, wirid, dan dzikir, yang mana merupakan bentuk upaya manusia dalam mendekati diri kepada Allah Ta'ala. Meskipun hasil dari *mujahadah* masih penuh ketidakpastian, penulis meyakini bahwa usaha manusia senantiasa diperhatikan oleh Allah, dan segala upaya akan mendapat pengabula dari-Nya.

b. Hukum Mujahadah

Mensucikan jiwa, atau *tazkiyatun nafs*, adalah suatu kewajiban individu (*fardhu 'ain*) yang hanya dapat dicapai melalui *mujahadah*, yaitu perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Dengan demikian, *mujahadah* juga memiliki status hukum sebagai *fardhu 'ain*. Abdul Ghani An-Nabulsi menjelaskan bahwa berjuang melawan hawa nafsu termasuk dalam kategori ibadah, dan seseorang tidak akan mampu melakukannya tanpa pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, setiap *mukallaf* (orang yang telah memenuhi syarat untuk dibebani hukum Islam) diwajibkan untuk melaksanakan *mujahadah*.

c. Manfaat Mujahadah

Setelah memahami arti *mujahadah*, kita juga perlu mengetahui manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari *mujahadah*. Berikut beberapa manfaat *mujahadah* beserta dalilnya:

²² Toto Tasmara, "Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, Dan Berakhlak," *Jakarta, Gema Insani*, 2001, 74–76.

1) Syarat masuk ke dalam surga

Allah SWT berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.” (Q.S. Ali Imran: 142)²³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berjihad dalam konteks ini (*mujahadah bi tazkiyatin nafsi*) menjadikan syarat masuk ke dalam surganya Allah, tentunya dengan jalan atau cara yang ditempuh dengan upaya sungguh-sungguh serta *continue* (istiqomah).

b. Kunci kebaikan dan keberuntungan

Allah ta’ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 88, yang berbunyi:

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولِيَّكَ هُمْ الْخَيْرُ وَأُولِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung.”²⁴

Telah jelas disebutkan bahwasannya orang-orang yang berjihad dengan hartanya maupun dengan jiwanya maka mereka akan memperoleh الْخَيْرُ (kebaikan) dan الْمُفْلِحُونَ (keberuntungan).

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Imam Ghozali

الْمُجَاهَدَةُ مِفْتَاحُ الْهِدَايَةِ لَا مِفْتَاحُهَا سِوَا هَا (احياء علوم

الدين: ٣٩)

²³ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. Ali Imran: 142*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022).

²⁴ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. At-Taubah: 88*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022).

Artinya: “*Mujahadah* ialah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain daripada *mujahadah*”. (Ihya’ Ulumuddin, juz 1: 39)²⁵

c. Pembukaan ampunan Allah

Allah ta’ala berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nahl: 69)²⁶

d. Mendapat petunjuk dari Allah

Allah ta’ala telah berfirman dalam al-Qur’an surat Al-‘Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”²⁷

d. Tujuan *Mujahadah*

Mujahadah memiliki berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Taqarrub (pendekatan) kepada Allah: Maksudnya adalah usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Ini melibatkan rasa takut, pasrah (tawakkal), dan kesadaran terhadap takdir Allah. Dengan tawakkal, kita bisa menyadari hak dan ketentuan Allah dalam hidup.
- 2) Di jalur mardhatillah: Artinya, berjalan di jalan yang diridhai Allah SWT. Umat Islam diharapkan mengingat Allah, berserah diri, dan mengikhlaskan cita-citanya untuk mencapai keridhaan Allah.

²⁵ Dewan Pimpinan Pusat Shalawat Wahidiyah, “Tuntunan *Mujahadah* Dan Acara-Acara Wahidiyah” (Jombang, 2014), 6.

²⁶ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. An-Nahl: 69*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022).

²⁷ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. AL-‘Ankabut: 69*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022).

- 3) Kema'rifatan: Ini mencakup *mujahadah* yang ditunaikan oleh seorang yang ahli dalam dzikir, untuk membangkitkan cinta kepada Allah. Tujuannya adalah agar kita mencurahkan kecintaan kepada Allah dan memperoleh nikmat ma'rifat.

Segala perintah Allah SWT membawa manfaat bagi umat manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai manusia, kita akan merasakan dampaknya, yang akan berfungsi sebagai pengendali dalam menjalankan aktivitas agar tidak menyimpang dari aturan-aturan yang mengatur kehidupan kita. Hasil dari *mujahadah* memberikan dampak positif, seperti:²⁸

- 1) Petunjuk untuk sadar akan Allah.
- 2) Mendapatkan keberuntungan.
- 3) Meningkatkan kesadaran akan Allah, dengan *mujahadah* sebagai upaya untuk menghias kelahiran dan menyembuhkan hati.
- 4) Membersihkan hati dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Allah.
- 5) Kewaspadaan terhadap godaan setan yang mendorong menampik perintah Allah.
- 6) Membimbing nafsu dan membimbingnya agar tidak melibatkan diri dalam kejahatan.
- 7) Menuntun suara hati serta perbuatan agar sesuai dengan jalan yang ditetapkan oleh Allah.

Semua perintah Allah memiliki dampak positif pada kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia mengalami dampak tersebut dan harus menggunakannya sebagai panduan dalam aktivitas sehari-hari, menjauhi perilaku yang melanggar aturan-aturan yang mengatur kehidupan.

e. Jihad, Ijtihad, dan Mujahadah

Ada tiga istilah berbeda yang berasal dari kata yang sama, yaitu "*jahada*", yang memiliki makna dan implikasi beragam. Istilah-istilah tersebut adalah jihad, ijtihad, dan *mujahadah*. Ketiga elemen ini sangat penting untuk mencapai tujuan masyarakat Islami. Sejarah telah menunjukkan bahwa

²⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 193.

tidak ada kemajuan yang dapat dicapai tanpa melibatkan ketiga unsur ini.²⁹

Kata “*jahada*” yang menjadi akar dari ketiga istilah tersebut, pada dasarnya berarti berusaha dengan keras, mencurahkan segala kemampuan, dan berjuang. Kata jihad digunakan dalam konteks peperangan, sementara ijtihad digunakan dalam konteks pemikiran, dan *mujahadah* dalam konteks kesufian. Meskipun ketiganya diterapkan dalam konteks yang berbeda, semuanya memiliki hubungan dengan makna dasar yang sama, yaitu kesungguhan dalam berperang, mencurahkan segala kemampuan dalam melakukan ijtihad, atau mendalami dan mengamalkan ajaran Islam (*mujahadah*). Inilah tiga hal yang akan kita bahas.

1) **Jihad**

Allah Ta’la memerintahkan umat Islam untuk berjihad, sebagaimana tertera di banyak firman-Nya. Diantaranya Q.S. al-Hajj ayat 78 yang artinya, “*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*”

Menurut Dzulqurnain menukil pendapat dari Imam Ar-Raghiba al-Ashbahany, jihad adalah bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau pun apa saja yang ia mampu.³⁰ Dalam sebuah hadits juga telah dinyatakan bahwa jihad di jalan Allah *subhanahu wa ta’ala* termasuk perbuatan yang *afdhol*. Perintah untuk berjihad di jalan Allah ini mengandung definisi bahwa dalam urusan berjihad harus tetap ada komitmen dengan nilai keimanan terhadap Tuhannya, dengan dilandasi ajaran-ajaran Islam yang universal serta *rahamatan lil ‘alamin*. Yakni berusaha membantu manusia demi mewujudkan tata kehidupan yang disemangati nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang) serta dilakukan semata-mata hanya mengharakan Ridho-Nya.

Perintah untuk berjihad mencakup penggunaan harta (*amwal*) dan keseluruhan diri manusia (*anfus*). Ini

²⁹ Kholilurrohman, “Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, Dan Jihad Di Indonesia,” 75.

³⁰ Dzulqarnain M. Sunusi, Antara Jihad Dan Terorisme: Pandangan Syar’i Terhadap Terorisme, Kaidah-Kaidah Seputar Jihad, Hukum Bom Bunuh Diri & Studi Ilmiah Terhadap Buku Aku Melawan Teroris (Pustaka As-Sunnah, 2011), 35.

berarti bahwa dalam menjalankan jihad, seseorang harus mencurahkan seluruh kemampuan serta berkorban dengan tenaga, pikiran, emosi, dan semua yang terkait dengan diri manusia.

Untuk bersedia berkorban demi menegakkan agama sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, diperlukan tingkat kesabaran yang tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 110, yang artinya: *“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ini memberikan pemahaman bahwa dalam berjihad harus disertai ketelitian dan kehati-hatian, bukan dengan sembrono, serta keyakinan bahwa usaha tersebut adalah untuk menegakkan agama Allah. Selain itu, dalam berjihad tidak boleh takut akan celaan atau kritik dari siapa pun, karena semua itu bertujuan untuk perbaikan diri. Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang mujahid harus memiliki pandangan jangka panjang atau visi masa depan yang lebih baik dan diridhoi oleh Allah swt.³¹

Dari kajian makna jihad ini, dapat dipahami bahwa jihad melibatkan kesediaan untuk bekerja keras dengan mencurahkan segala kemampuan, baik fisik maupun psikis, material maupun spiritual, dengan totalitas diri, demi menegakkan agama Allah swt. Selain itu, jihad harus dilakukan dengan ketelitian dan keterbukaan terhadap kritik membangun serta memiliki wawasan ke depan untuk memikirkan kelangsungan kehidupan beragama sesuai dengan ridha Allah swt.

2) Ijtihad

Jika jihad ialah upaya mempertahankan kelangsungan syariat agama, maka ijtihad berhubungan dengan masalah pemikiran. Yaitu berusaha memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat dan memerlukan pemecahan secara agama.

Ijtihad berarti mengerahkan segala kemampuan berpikir untuk menentukan hukum terhadap sesuatu yang belum ada ketentuannya dengan menggunakan metode

³¹ Miftahul Huda, *“Jihad, Ijtihad, dan Mujahadah”*, gadingpesantren.id, 2018.

istinbath. Ijtihad dilakukan terhadap masalah-masalah yang belum memiliki rincian hukum baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Hasil ijtihad dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi dan situasi, serta bisa berbeda antara satu mujtahid dengan yang lainnya.

Ijtihad sebagai upaya menetapkan hukum ini sudah ada sejak zaman Nabi saw. Ketika wilayah Islam semakin luas, Nabi saw memberikan izin kepada salah seorang sahabatnya untuk mengeluarkan fatwa hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis. Imam Abu Daud dan Turmudzi meriwayatkan dialog antara Rasulullah saw dan sahabat Muadz bin Jabal ketika ia diutus ke Yaman. Rasulullah saw bertanya kepada Muadz, "*Bagaimana kamu memutuskan hukum jika dihadapkan pada suatu perkara?*" Muadz menjawab, "*Saya akan menentukan berdasarkan kitabullah al-Qur'an.*" Rasulullah saw bertanya lagi, "*Jika kamu tidak menemukan dalam kitabullah al-Qur'an?*" Muadz menjawab, "*Saya akan menentukan hukum dengan sunnah Rasulullah saw.*" Rasulullah saw bertanya kembali, "*Jika tidak kamu temui dalam sunnah dan al-Qur'an?*" Muadz menjawab, "*Saya akan berijtihad dengan pendapat saya.*" Rasulullah saw kemudian menepuk dada Muadz seraya berkata, "*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah dengan melakukan ijtihad.*"³²

Disinilah, nampak bahwa Islam menunjukkan perkembangan dan kemajuan diantaranya konsep ijtihad. Karena disadari bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sebuah proses dan bukan produk. Dikatakan proses karena masih terbuka peluang untuk terus dikritisi, dikaji ulang dan disempurnakan. Berbeda dengan al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan produk baku dan harus diterima kebenarannya, namun interpretasi (penafsiran) itulah yang perlu dilakukan melalui pintu ijtihad.

3) *Mujahadah*

Mujahadah termasuk dalam praktik tasawuf. Setiap individu harus melaksanakan mujahadah untuk mencapai ilmu ma'rifat yang sejati, yang pada akhirnya

³² Imas Damayanti dan Muhammad Hafid, "*Pesan Nabi Muhammad untuk Muadz bin Jabal saat ke Yaman*", islamdigest.republika, 2021.

membawa kebahagiaan sejati. Dengan demikian, jihad dapat diartikan sebagai usaha mempertahankan agama dari ancaman, ijtihad sebagai usaha mencari solusi atas masalah sosial, dan mujahadah sebagai usaha meningkatkan kualitas iman dan takwa seseorang hingga mencapai kesempurnaan.

Para ulama telah memberikan panduan untuk bermujahadah melalui tarekat yang *mu'tabaroh*. Tarekat ini adalah salah satu cara untuk beribadah dengan baik dan benar sehingga dapat merasakan kenikmatan dalam setiap ibadah. Dengan cara ini, seseorang dapat menjalankan ibadah yang benar dan meraih hasil hakiki berupa ketenangan dan kedamaian batin, selalu merasa membutuhkan Allah SWT, merasa cukup dengan Allah SWT, dan tenang dalam berkomunikasi dengan-Nya. Dalam salah satu firman-Nya, Allah menyatakan, "*Dan barang siapa bersungguh-sungguh (bermujahadah) di jalan-Ku, niscaya akan Kami tunjuki menuju jalan-Ku yang lurus.*"³³

3. *Living Qur'an*

a. Definisi Kajian *Living Qur'an*

Penawaran dari kajian ini telah banyak ditemukan, "*Living Qur'an*" dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup asumsi, interaksi, justifikasi, dan perilaku masyarakat sosial terhadap al-Qur'an. Beberapa definisi yang ditawarkan oleh para ahli, seperti Sahiron Syamsuddin dan Muhammad Mansur, memberikan pemahaman yang lebih kaya terkait konsep ini.

1) Sahiron Syamsuddin:

- a) *Living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.
- b) Merupakan kumpulan teks al-Qur'an yang mendapatkan tanggapan dari masyarakat melalui resepsi dan penafsiran.
- c) Manifestasi dari *Living Qur'an* adalah pemaknaan al-Qur'an melalui *Living Tafsir*.
- d) Resepsi sosial terhadap al-Qur'an tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari

³³ Tim penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Terjemah Qur'an Kemenag Q.S. Al-'Ankabut: 6*, vol. 283 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

masyarakat. Misalnya, dalam tradisi pembacaan surah-surah al-Qur'an yang sering diadakan pada berbagai kegiatan sosial keagamaan. Tradisi ini tidak hanya terbatas pada acara formal seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, tetapi juga merambah ke acara informal seperti pengajian rutin, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat, sekaligus sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap kitab suci. Praktik ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan makna mendalam dan membentuk identitas keagamaan dalam komunitas Muslim.³⁴

- 2) Muhammad Mansur:
 - a) *Living Qur'an* muncul dari fenomena "*Qur'an in everyday life*."
 - b) Makna dan fungsi al-Qur'an dipahami dan dialami secara nyata dalam kehidupan masyarakat muslim.
 - c) Teks al-Qur'an memiliki fungsi yang sesuai dengan persepsi masyarakat, dan resepsi terhadapnya memberikan "*fadilah*" (manfaat) dari praktik pengalaman sehari-hari yang dijustifikasi dari ayat atau bacaan al-Qur'an.³⁵

Dengan demikian, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai suatu realitas yang tidak hanya terbatas pada teks al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga melibatkan interaksi, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat terhadap teks suci tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup bagaimana al-Qur'an diartikan, dipraktikkan, dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat muslim.

³⁴ Syamsuddin, Sahiron, "Ranah-Ranah Dalam Penelitian al-Qur'an Dan Hadis," *Kata Pengantar, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* iv (2007): 7.

³⁵ Mansur, Muhammad Mansur dkk, "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Living Hadis," *Yogyakarta: Teras*, 2007, 5.

b. Pendekatan dalam Kajian *Living Qur'an*

Penelitian tentang *living Qur'an* ini dilakukan oleh penulis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut penulis, pendekatan ini dianggap sesuai untuk kajian *living Qur'an* karena objek penelitian berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam teori fenomenologi, penulis berupaya mendekati makna sejati dari dampak objek penelitian melalui kesadaran objek tersebut.³⁶ Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi objek penelitian untuk mengungkapkan dirinya sendiri tanpa intervensi dari peneliti. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi diharapkan dapat memahami hubungan objek penelitian dengan nilai-nilai tertentu yang ada.

c. Hubungan Masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an

Masyarakat muslim pada era kontemporer mengalami perubahan dalam cara mereka memahami dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Perbedaan ini sangat mencolok jika dibandingkan dengan masa Nabi Muhammad SAW., di mana masyarakat saat itu langsung terlibat dalam pengajaran al-Qur'an yang bersamaan dengan penurunan wahyu. Proses pembelajaran secara langsung oleh Nabi dan melibatkan dua periode penting, di Mekah dan Madinah.³⁷ Mekah, di mana Abdullah bin Abis Sarh menggarap penulisan, dan Madinah, dimana Ubay bin Ka'ab yang berperan. Masyarakat pada periode tersebut secara sungguh-sungguh menjaga dan melestarikan al-Qur'an, dan ini berlanjut hingga Abu Bakar mengumpulkan al-Qur'an sebagai dasar agama Islam.

Namun, pada era sekarang, paduan masyarakat dengan al-Qur'an mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan masa Nabi. Di beberapa daerah di Indonesia, ada pandangan bahwa seseorang yang tidak dapat membaca al-Qur'an dianggap belum sepenuhnya memahami atau melengkapi agama Islam. Hal ini menciptakan asumsi bahwa mempelajari ilmu agama menjadi sangat penting selain pendidikan umum. Fakta ini diperkuat oleh berbagai metode pembelajaran al-Qur'an, yang dimulai sejak usia balita hingga usia lanjut. Metode-metode ini, seperti Yanbu'a, Qira'ati,

³⁶ Amin Abdullah, "Metodologi Pendekatan Agama: Pendekatan Multidisipliner," Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006, 78.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26-28.

TPQ/TPA, dan Amsilati, umumnya disertai dengan lembaga-lembaga pendidikan yang bertanggung jawab. Masyarakat Muslim modern lebih awal dalam berangkai dengan al-Qur'an, baik dari segi usia maupun pembelajarannya, dibandingkan dengan masa Nabi. Sebagai contoh seperti yang dikatakan Shihab dalam bukunya,³⁸ di daerah Sulawesi, ada kecenderungan bahwa individu merasa malu atau minder jika belum bisa membaca al-Qur'an saat memulai pendidikan formal di tingkat dasar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang telaah oleh penulis, ditemukan penelitian yang bertautan dengan *living Qur'an* seperti tema sejenis yang di ambil oleh penulis, diantaranya yaitu “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage* (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)” karya **Ida Machmudah** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini, penyusun meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan seperti surat Al-Fatihah 13 kali, Surat Yasin 1 kali, Surat Al-Fiil 1 kali, Surat Al-Ikhlash dan Muawwidzatain 3 kali digunakan dengan tujuan disamping sebagai wahana bermunajad, tawakkal juga bermaksud sebagai wahana silaturahmi serta sebagai media dakwah dan jalan untuk mempersatukan ummat.³⁹

Setelah diketahui penelitiannya, beliau menguraikan pengaruh diadakannya *mujahadah* tersebut, diantaranya: bidang sosial, dampak psikologi, dampak spiritual, serta dampak perilaku.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *mujahadah* ayat-ayat al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada ayat yang dibacakan, kegiatan harian, bulanan, mingguan, tahunan, serta motif dan tujuan dari pembacaan *mujahadah*.

Selanjutnya ialah skripsi yang berjudul “*Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktik Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Dadapayam, Suruh, Kabupaten Semarang*” karya **Riana Safitri**, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-

³⁸ A Shihab, “Kontekstualitas Al-Qur'an, Cet. III, Jakarta: Penamadani Ahmad Syarif Yahya. 2017,” *Ngaji Toleransi, Jakarta: PT Elex Media Komputindo*, 2005, 56–57.

³⁹ Ida Machmudah, “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage*” (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)”, 3.

Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddi, Adab, Dan Humaniora IAIN Salatiga. Dalam penelitian tersebut penyusun meneliti adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut yang dipadukan dengan praktik *mujahadah* dan disertai dengan tujuan.⁴⁰

Hasil penelitian mengungkap bahwa kegiatan rutin *mujahadah* Nihadlul Mustaghfirin sangat sesuai dengan kondisi para santri di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Peneliti juga menganalisis makna pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam majlis tersebut dengan menerapkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang mencakup tiga kategori makna: objektif, ekspresif, dan dokumenter sebagai elemen kebudayaan universal. Seluruh aspek ini dijelaskan oleh peneliti secara rinci dan kontekstual.

Perserupaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *mujahadah* dengan praktik ayat-ayat al-Qur'an dan berada di dalam suatu majlis *mujahadah* yang dimana dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dimaksudkan sebagai pendekatan hamba kepada Tuhannya, dan juga aspek sosiologis yang beliau pakai, dan letak perbedaannya terdapat pada latar tempat dan objek penelitian.

Kemudian skripsi dari **Hamid Murtdlo** yang berjudul "*Budaya Mujahadah Makam Di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Studi Kajian Living Qur'an Komunitas Sholawat Wahidiyah)*". Dalam penelitiannya, penulis menggambarkan realitas budaya Mujahadah Makam yang dipraktikkan oleh para pengamal Sholawat Wahidiyah di Desa Sangen, Madiun.⁴¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) persepsi terhadap surat Az Zāriyat ayat 56 adalah ajakan, baik secara lahiriah maupun batiniah, agar masyarakat segera Kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah dan Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam (2) tata cara pelaksanaannya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan, serta (3) faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat melakukan *mujahadah* makam, salah satunya ialah masyarakat merasakan tambahnya iman serta rasa *lillah billah* seperti yang ada pada ajaran *Sholawat Wahidiyah* yang dilakukan secara rutin.

kaitannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang ayat-ayat *mujahadah* yang di kontekstualkan dengan tradisi

⁴⁰ Safitri, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Dadapayam, Suruh, Kabupaten Semarang.", h.3.

⁴¹ Hamid Murtdlo, "Budaya Mujahadah Makam Di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Studi Kajian Living Qur'an Komunitas Sholawat Wahidiyah)" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2021), 45-46.

masyarakat masa kini, kemudian perbedaannya terletak pada setting tempat dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kegunaannya, yang dimana pada pada skripsi **Hamid Murtadlo** ditemukan pada permulaan acara peserta membaca *tasyafu'* dan *istighosah* lalu dilanjutkan dengan bacaan ayat al-Qur'an dan dzikir serta sholawat Nabi.⁴²

Lalu ada skripsi dari **Maya Zidni Ilma** yang berjudul *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Prosesi Tradisi Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Living Quran Di Desa Tugu Lor, Kabupaten Demak)*. Hasil dari karyanya yaitu adanya satu tradisi *mujahadah* yang dimulai dari keinginan sang pendiri untuk mengamalkan sebuah amalan yang ia pelajari selama menjadi santri atau berguru kepada mbah Baidlowi di Brabo Grobogan, dan kegiatan ini berlangsung hingga kini dengan pelaksanaan sebulan sekali dan dihadiri oleh masyarakat sekitar.⁴³

Letak persamaan dengan penelitian penulis terdapat pada konsep pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tradisi *mujahadah* dengan menggunakan pendekatan multi disipliner yaitu fenomenologi dan sosiologi, sedangkan perbedaannya terletak pada setting tempat, pendiri majlis, kultur budaya masyarakat, dan pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya jurnal dengan judul "*The Living Qur'an: Makna Mujahadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*" karya kolaborasi dari **Dwi Khalimas Segar** dan **Erika Aulia Fajar Wati**, keduanya berasal dari satu almamater yang sama yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Goals* dari karya mereka berangkat dari rekonstruksi pemahaman yang pada akhirnya di kaitkan dengan bagaimana ayat-ayat suci al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan di kehidupan sehari-hari di Ponpes ISC Aswaja Lintang Songo Bantul. Hubungan tersebut merupakan interaksi masyarakat pengamal *mujahadah* dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai amalan-amalan dan dipercayai memiliki daya magis dan mistis.⁴⁴

⁴² Murtadlo, "Budaya Mujahadah Makam Di Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Studi Kajian Living Qur'an Komunitas Sholawat Wahidiyah)" 58–62.

⁴³ Maya Zidni Ilma, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Prosesi Tradisi Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Living Quran Di Desa Tugu Lor, Kabupaten Demak)," *Repository.Iainkudus.Ac.Id*, 2020, 6–7.

⁴⁴ Dwi Khalimas Segar and Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujahadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 2.

Sudah relevan dengan penelitian penulis dengan dibuktikannya makna *mujahadah* dengan pendekatan sosiologis hanya saja perbedaannya terdapat pada letak, *author*, pengamal, bacaan ayat-ayat *mujahadah*, serta pelaksanaannya.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, terkait fenomena pembacaan *mujahadah* ayat-ayat al-Qur'an, penulis membentuk kerangka berpikir yang menganalisis fenomena sosial ini dalam konteks kajian living Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam studi al-Qur'an dengan melibatkan respons dan interpretasi masyarakat terhadap al-Qur'an. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diidentifikasi dari penjelasan tersebut:

1. Fokus Penelitian:

- a. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial pembacaan *mujahadah* ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Tujuan penelitian adalah menyediakan wawasan baru dalam ranah kajian al-Qur'an yang melibatkan respon masyarakat dan pemaknaan al-Qur'an oleh masyarakat.

2. Pemaknaan Individu:

- a. Setiap individu atau Muslim dianggap sebagai penafsiran yang mampu memberikan makna berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan.

3. Pengaruh Faktor-faktor Eksternal:

- a. Arestasi pelaku *mujahadah* dipengaruhi oleh teks agama, pemahaman keagamaan, praktik, dan tradisi keagamaan yang diikutinya.
- b. Meskipun faktor yang ada, penelitian menyoroti bahwa tidak semua faktor tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk konstruksi sosial pelaku *mujahadah*.

4. Pendekatan Metodologis:

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menyingkap dan menguraikan gelagat keagamaan terkait perilaku sosial praktik tradisi *mujahadah* al-Qur'an dan makna yang hakiki.

5. Kerangka Teoritis:

- a. Terdapat penerapan teori Living Qur'an, teori fenomenologis, dan idealitas al-Qur'an dan hadits tentang *mujahadah* al-Qur'an sebagai dasar analisis.

6. Sentral Permasalahan:

- a. Fokus utama dari penelitian ini melibatkan praktik tradisi pembacaan *mujahadah*, respons para pelakunya, serta

interpretasi *mujahadah* dari sudut pandang mereka yang terlibat dalam praktik tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis dan menggabungkan teori-teori *Living Qur'an*, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menguraikan bagaimana tradisi pembacaan *mujahadah* ayat-ayat al-Qur'an terjadi dalam masyarakat, bagaimana pelaku meresponnya, dan bagaimana makna hakiki dipersepsikan dan dialami oleh pelaku *mujahadah*.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

